

Laporan Hasil Penelitian
Individual

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus Terhadap Mobilitas Keluarga Di Desa Kepek,
Wonosari, Gunungkidul)

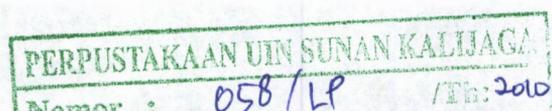


Oleh:

DRS. AHZAB MUTTAQIN

NIP. 150 242 327

PUSAT PENELITIAN IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas Rahmat dan KaruniaNya peneliti dapat menyelesaikan laporan ini.

Tidak lupa penulis haturkan terima kasih kepada:

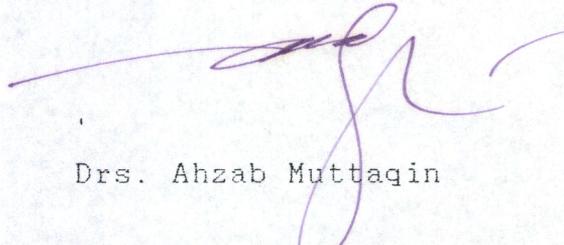
1. Bapak Lurah dan para pamong desa Kepek, Wonosari Gunungkidul;
2. Pemerintah daerah setempat yang telah membantu penyelesaian penelitian ini;
3. Konsultan bapak Drs. Muhammad Anis, MA.
4. Semua pihak yang turut membantu kelancaran penulisan laporan ini.

Akhirnya, penulis berharap agar karya tulis ini menambah informasi penting bagi kemajuan penelitian dalam bidang sosial keagamaan khususnya di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Tauhid Nya bagi para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Mei 1998

Peneliti,



Drs. Ahzab Muttaqin

NOTA DINAS

Yogyakarta, 19 Mei 1998

Kepada

Yth. Bapak Kepala Balai

Penelitian P3M

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini saya selaku konsultan penelitian saudara Drs. Ahzab Muttaqin yang berjudul : PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (Studi Kasus Terhadap Mobilitas Keluarga Di Desa Kepek, Wonosari, Gunungkidul), menyampaikan hal sebagai berikut;

Setelah membaca laporan penelitian saudara tersebut dan memberikan pengarahannya seukupnya, maka saya berpendapat bahwa laporan penelitian saudara tersebut telah memenuhi syarat sebagai laporan penelitian ilmiah dan dapat dipublikasikan.

Harapan saya semoga laporan hasil penelitian ini dapat diterima oleh Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan,



Drs. Muhammad Anis, MA.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT REKOMENDASI	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Landasan Teori	4
E. Metodologi Penelitian	9
BAB II : MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DESA KEPEK	11
A. Lokasi dan Lingkungan Hidup	11
B. Kependudukan dan Administrasi Desa	12
C. Kehidupan Keagamaan	18
D. Kehidupan Santai, Hiburan dan Kesenian	23
BAB III : KEHIDUPAN KELUARGA DI DESA KEPEK	29
A. Bentuk Mobilitas Keluarga	29
B. Keluarga	31
C. Struktur Keluarga	34
D. Kehidupan Ekonomi	40

BAB	IV	:	PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA	46
			A. Proses Mencari Pengetahuan Agama	46
			B. Proses Mengamalkan Ajaran Agama	51
BAB	V	:	KESIMPULAN DAN SARAN	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus yang akan mewarisi nilai-nilai luhur bangsa di masa depan. Bahkan tidak jarang dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak merupakan tolok ukur keberhasilan suatu bangsa sangat terkait dengan suksesnya pendidikan anak baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Sebagai generasi penerus anak sudah seharusnya dipersiapkan secara terencana dalam mengembangkan aspek fisik, akal dan mental. Anak sebagai anggota keluarga yang sedang berkembang menuntut perhatian secara serius dari kedua orang tuanya, karena di dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mengenal dan belajar lingkungannya. Keluarga merupakan pranata sosial yang memiliki fungsi strategis untuk mendidik anak. Demikian penting perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga tidak jarang kegagalan pendidikan formal karena tidak memperoleh dukungan secara baik di lingkungan keluarga. Dalam kaitan itu keluarga merupakan tempat persemaian mental keagamaan yang fundamental selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan tersebut akan efektif manakala iklim kehidupan keluarga memberikan peluang secara wajar bagi anak untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan agamanya. Setidaknya

al-qur'an telah memberikan konsep ideal keluarga sakinah (al-Rum; 30:21). Esensi dari konsep tersebut adalah adanya bangunan sistem interaktif antar anggota yang didasarkan pada perasaan kasih sayang dan harmonis, yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan agama yang baik bagi anak. Keluarga demikian, tentu, membutuhkan kesungguhan yang kuat dari pihak orang tua sebagai leader, baik kualitas pertemuan antar anggota keluarga, saling menghormati dan didasarkan pada nilai-nilai agama.

Agaknya masalah di atas akan menghadapi hambatan yang cukup berat bagi keluarga yang termasuk kategori single parent yaitu keluarga yang hanya dikepalai oleh seorang ibu karena suami sering meninggalkan rumah untuk mencari beka hidup di luar daerah. Persoalan utama bagi kelompok masyarakat kelas bawah bukan lagi masalah ekonomi tetapi yang lebih penting adalah masalah perhatian dan keteladanan orang tua. Apalagi sumber daya manusia pada kelompok sosial di atas cukup rendah.

Wonosari merupakan daerah kering yang menyebabkan penduduknya keluar daerah untuk mencari nafkah. Kepergian (mobolitas) mereka ke kota atau daerah lain itu disatu sisi menguntungkan tetapi disisi lain dapat merugikan pendidikan dan kepribadian anak-anaknya. Karena ciri mobilitas di wilayah ini cukup menonjol maka pelaku mobilitas tersebut bukan suatu yang aneh bagi sebagian masyarakat Wonosari, Gunung Kidul, yang mata pencahariannya hanya mengandalkan

pertanian dan hidup pas-pasan. Lingkungan geografis yang tidak menguntungkan bagi kehidupan masyarakat terutama pada saat-saat kritis, krisis moneter, ini sangat memukul penghidupan mereka.

Masyarakat Kepek sebagai desa perkotaan yang penduduknya relatif memiliki keragaman profesi kerja baik sebagai PN, pensiunan, wiraswasta, petani dan lain-lain, seperti biro jasa baik disektor pertukangan, pelayan, kenek dan supir juga tidak bisa terhindar dari nasib di atas. Mereka banyak melakukan gerak (mobilitas) ke kota dan daerah lain, baik secara mingguan dan bulanan. Melihat kondisi demikian peneliti sangat tertarik untuk melihat secara nyata tentang kehidupan keluarga di atas terutama terarah pada menjawab persoalan pendidikan agama anak dalam keluarga. Kajian ini semakin urgen karena yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat tingkat bawah yang senantiasa dalam proses mempertahankan hidup (survive) dan regenerasi buat putera-puterinya. Lebih-lebih masyarakat demikian merupakan pelaku mobilitas musiman atau sementara yang akhir-akhir ini cukup banyak dilakukan masyarakat pedesaan akibat daya tarik kota yang "menjanjikan" serta "keberhasilan" pembangunan sementara lahan pedesaan semakin kritis.

B. Permasalahan

Gambaran di atas menimbulkan beberapa masalah penting untuk diteliti, yaitu:

1. Bagaimana struktur keluarga migran di desa Kepek?
2. Bagaimana pola pendidikan agama anak dalam keluarga?
3. Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama anak tersebut?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang pola pendidikan agama anak dalam keluarga migran, yaitu keluarga yang kepala keluarga sering melakukan mobilitas baik ke kota maupun daerah-daerah lain dalam rangka mencari kerja. mobilitas itu bersifat musiman (sirkuler). Dengan menguraikan secara deskriptif pelaksanaan pendidikan tersebut; secara teoritik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan substantif tentang pendidikan agama anak dalam keluarga. Secara praktis, sangat bermanfaat untuk mempertahankan lembaga keluarga sebagai institusi pendidikan utama yang patut dipertahankan meskipun dalam kondisi bagaimanapun juga. kedua, sangat bermanfaat untuk membantu mereka memecahkan masalah-masalah yang sering muncul dalam proses mendidik anaknya. Bagi para praktisi pendidikan untuk terus memberi perhatian dan memberi dorongan moril kepada keluarga tersebut.

D. Landasan Teori

Makna pendidikan yang lebih luas meliputi segala pengalaman yang diperoleh manusia sepanjang hidupnya. Pandangan

ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa manusia secara sadar atau tidak selalu belajar dari pengalamannya. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1981; 19).

Aktifitas pendidikan pada hakekatnya merupakan ikhtiar (usaha) manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai pada titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan (H.M. Arifin, 1989; 140). Sedangkan potensi yang dikembangkan adalah terdiri dari ruh (roh), qalb (hati), akal (akal), dan nafs (jiwa) (Hasan Langgulung, 1986; 308). Mengingat proses pendidikan demikian penting, maka pendidikan keluarga tidak bisa diabaikan dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian anak.

Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan utama (Ahmad Tafsir, 1992; 157), yaitu lingkungan pertama bagi setiap individu melakukan interaksi dengan dunia luar dan memperoleh unsur-unsur serta ciri-ciri dasar kepribadiannya (Hasan Langgulung, 1986; 348,). Karena anak mengenal nilai-nilai dan pengalaman langsung dari orang tuanya, maka orang tua mempunyai peran besar dalam pendidikan keluarga. Suatu yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa sebelum menyerahkan pendidikan anak kepada lembaga atau orang lain, orang tua pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak (Abdullah Nasih Ulwan, 1981; 149). Keberadaan dan

peran orang tua di dalam keluarga menjadi sangat menentukan. Oleh karena itu, agar sebuah pendidikan keluarga berhasil, Zakiah Daradjat menentukan lima bentuk interaksi yang harus dimiliki oleh orang tua, yaitu: saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (1984; 2-3).

Kontak orang tua dan anak terjadi proses hubungan dasarnya yang melibatkan pengetahuan, pikiran, perasaan dan tingkah laku kedua pihak, yaitu proses pendidikan anak dalam keluarga, meskipun tidak ada kurikulum yang tegas, eksplisit seperti di sekolah (Ahmad Tafsir, 1992; 156), pendidikan keluarga memiliki cakupan pendidikan jasmani, ketrampilan, akal dan rohani (agama) (Ahmad Tafsir, 1992; 156-58). Karena unsur-unsur dasar itulah yang meniscayakan pendidikan sebagai salah satu hak asasi manusia, salah satu dari basic human needs (Soedjatmoko, 1979:1-18). Dalam penelitian ini lingkup pendidikan anak dalam keluarga hanya dibatasi pada pendidikan agama, mengingat para orang tua dalam keluarga di pedesaan tergolong berpendidikan menengah; sehingga dimungkinkan kesulitan memperoleh data tentang pendidikan akal. Sedangkan dalam praktek pendidikan dijumpai adanya beberapa bentuk perilaku orang tua dalam mendidik anaknya, seperti otoriter, laissez faire, dan demokratis (W.A. Gerungan, 1992; 131-133).

Pola kepemimpinan dan pendidikan di atas tidak bisa lepas dari latar belakang struktur sosial dan budaya orang

tua. Secara sosiologis, ada dua pola keluarga, yaitu keluarga luas (extended family) dan keluarga batih (nucleaous family) yang memiliki ciri masing-masing (Abdullah Fadjar, 1994; 16). Sekalipun keduanya berbeda namun merupakan dua kutub yang berhubungan (Parsudi Suparlan, 1992; 6). Struktur keluarga yang pertama terdiri dari bibi, paman, kakek-nenek dan saudara-saudara sepupu (Philip Robinson, 1986; 87), sedangkan kedua meliputi ayah, ibu serta sedikit anak.

Keluarga luas merupakan satuan tempat tinggal dan satuan fungsi-fungsi domestik bagi anggota-anggotanya, termasuk sosialisasi anak. Mobilitas anggota keluarga sangat rendah, terbatas pada lingkungan masyarakatnya, anak-anak mewarisi status orang tuanya secara sosial maupun ekonomi (Parsudi Suarlan, 1992; 8). Sehingga orang tua memiliki kedudukan yang kuat dan anggota keluarga memiliki keterikatan kuat terhadap keluarga sehingga pengendalian perilaku mereka relatif mudah. Keluarga batih merupakan keluarga mandiri, anggotanya memiliki mobilitas tinggi, baik secara geografis maupun sosial, dan memiliki akses sosial tanpa harus bergantung kepada keluarga. Akibatnya, ikatan keluarga menjadi renggang dan muncullah individualisme yang salah satu cirinya ialah privacy (Parsudi Suparlan, 1992; 18).

Perilaku mobilitas pada kasus keluarga batih di desa Kepek banyak dilakukan oleh pihak suami, karena merupakan panggilan dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Karenanya keluarga tersebut dinamakan keluarga yang melakukan

mobilitas. Mobilitas penduduk meliputi gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu (Mantra, 1978, 20). Mobilitas sirkuler adalah gerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada maksud untuk menetap di wilayah tersebut (Wilbur Zelinsky, 1971, 226). Ada dua bentuk mobilitas sirkuler, yaitu harian (nglaju; commuting) dan sirkulasi (circulation) (Gould and Prothero, 1975, 42-3; Mantra, 1978, 7).

Nglaju adalah bentuk mobilitas dari satu tempat ke tempat lain dan kembali ke tempat asal pada hari yang sama. Mantra (1978) mendefinisikan nglaju sebagai bentuk perpindahan penduduk yang melintasi suatu batas wilayah (dukuh) dalam jangka waktu minimal 6 jam dan kembali pada hari yang sama. Sirkulasi (Circulation) adalah bentuk mobilitas yang melintasi suatu batas wilayah dalam jangka waktu lebih dari satu hari dan kurang dari satu tahun (Mantra, 1978). Sedangkan menurut Graeme Hugo (1975) batasan yang digunakan adalah lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan. Bagi penduduk yang bertempat tinggal di luar batas nglaju umumnya nginep atau mondok di daerah tujuan (Mantra, 1978). Obyek penelitian ini adalah berkisar pada dua bentuk mobilitas tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di desa Kepek kecamatan Wonosari, Gunungkidul. Ada beberapa alasan mengapa lokasi ini di teliti. Kepek merupakan desa percontohan; secara geografis letak desa Kepek cukup strategis, yaitu berada di tengah wilayah kabupaten Gunungkidul. Secara sosio-kultural, Kepek memiliki ciri desa-perkotaan yang jarang dimiliki perkampungan lainnya, serta tempat tinggal para tokoh organisasi dan agama.

Obyek penelitian adalah keluarga di mana sang ayah melakukan mobilitas ke kota atau daerah lain. Dengan demikian ibu memiliki peran ganda dalam mengelola rumah tangga atau "single parent". Kepergian mereka yang bersifat sementara (nir-permanen) atau dalam waktu tertentu telah menimbulkan konsekuensi sendiri dalam kehidupan keluarga. Studi kasus ini akan mengambil sampel sebanyak tiga keluarga dari "sejumlah" keluarga yang tidak diketahui secara pasti oleh pemerintah desa, karena pekerjaan bidang jasa tersebut tidak ada aturan dan laporan secara jelas.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Analisis yang dipakai adalah deskriptif. Analisis ini dimaksudkan untuk menunjukkan keterangan etnografis tentang fenomena pendidikan anak dalam keluarga tersebut. Dalam mengumpulkan data di lapangan akan digunakan metode pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Secara subyektif penelitian ditujukan kepada para

orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya. Untuk mengungkap data kegiatan ini dilakukan melalui dialog bebas tetapi berdasarkan suatu pedoman wawancara.

Ada dua tahap analisis yang dilakukan yaitu analisis lapangan dan di luar lapangan, yakni ketika semua data terkumpul sebagai analisis terakhir.

BAB II

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN DESA KEPEK

A. Lokasi dan Lingkungan Hidup

Desa Kepek adalah salah satu desa dari tujuh desa yang berada di wilayah kecamatan Wonosari. Ia terletak di perkotaan yaitu sebelah barat kota hingga pinggiran ke arah Barat dan Selatan. Letak kantor desa sekitar 1 km dari pusat kota. Karena letaknya cukup dekat dengan kota, maka desa Kepek mempunyai dua iklim sosial yaitu kota dan desa. Keduanya sangat berpengaruh terhadap sikap dan kehidupan warganya. Sikap cepat tanggap terhadap persoalan modernitas, seperti informasi dari media cetak, pengaruh budaya kota, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan sifat gotong royong rasa tenggang rasa merupakan ciri lain. Karenanya, atas dukungan sikap yang demikian apresiatif terhadap pembangunan, kerja keras dan sikap gotong royong telah menghantarkan Kepek sebagai desa percontohan, yang memiliki beberapa kelebihan dibanding desa lainnya.

Desa Kepek tergolong strategis karena dilalui jalur transportasi bagi para pedagang, pelajar dan orang yang hendak bepergian dari Yogyakarta ke Wonosari dan sebaliknya; demikian juga mini bus angkutan kota dari terminal menuju pedesaan lain dan sebaliknya. Keberadaan lembaga pendidikan baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi menambah ramainya jalur transportasi ke desa ini.

Sebagai desa percontohan, Kepek tidak bisa dipisahkan dari peran para tokoh agama dan masyarakat yang ada di desa tersebut. Hampir dapat dipastikan bahwa para tokoh tersebut dapat ditemukan di sini, mulai dari tokoh ormas agama, seperti Muhammadiyah dan NU, Kristen, Protestan dan Budha. Para tokoh tersebut adalah para pemuka di tingkat Kabupaten yang bertempat tinggal di perkampungan Kepek. Kemajuan yang dicapai desa tersebut tidak lepas dari pengaruh dan peran mereka.

Seperti lingkungan desa-kota yang lain, secara keseluruhan Kepek memiliki kondisi tanah keras, tidak produktif, yang hanya bisa ditanami umbi-umbian, kedelai, kacang, jagung dan ketela serta pepohonan berbuah, seperti pepaya, pisang, mangga dan sejenisnya. Selebihnya adalah perkebunan dan hutan kecil. Tidak adanya sumber air yang memadai bagi usaha pertanian, memaksa penduduk mengandalkan air hujan untuk mengolah lahan mereka.

Musim kemarau adalah musim yang sangat menyulitkan kehidupan perekonomian penduduk pada umumnya. Tidak adanya kesibukan yang berarti bagi musim tanam oleh sebagian penduduk biasanya dimanfaatkan untuk mencari kerja di perkotaan yaitu sebagai buruh bangunan dan lainnya.

B. Kependudukan dan Administrasi Desa

Penduduk desa Kepek pada pertengahan tahun 1997 tercatat sebanyak 9.209 jiwa yang terdiri dari 4.527 jiwa laki-

laki dan 4.682 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.886 KK. Menurut tingkat umur dan jenis kelamin penduduk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1
PENDUDUK DESA KEPEK MENURUT TINGKAT UMUR

Tingkat Umur	Laki-laki -Perempuan	Jumlah	%
00 - 03	1.026	1.026	11,14
04 - 06	428	428	4,65
07 - 12	999	999	10,85
13 - 15	866	866	9,40
16 - 18	682	682	7,41
19 ke atas	5.208	5.208	56,55
Jumlah	9.209	9.209	100

Sumber: Monografi Desa 1997.

Tingkat kepadatan penduduk dengan rumus jumlah penduduk dibagi luas wilayah (404.628 Ha), mencapai 2.275 perkilometer persegi. Dengan demikian desa ini terhitung berpenduduk sangat padat. Kenyataan demikian dapat dilihat pada deretan rumah penduduk yang padat.

Data monografi menunjukkan bahwa penduduk yang tidak bekerja (9.209 - 2.453 Usia 0-12 th -4.463) sebanyak 2.293 jiwa (51,38%). Berarti angkatan kerja $(2.293:4.463 \times 100) = 51,38\%$, sehingga setiap angkatan kerja 0,542% (51,38%:99,08%).

Berdasarkan data pendidikan menunjukkan pada dekade terakhir kesadaran menyekolahkan di kalangan orang tua, dan dari anak sendiri cukup meningkat. Karena di samping

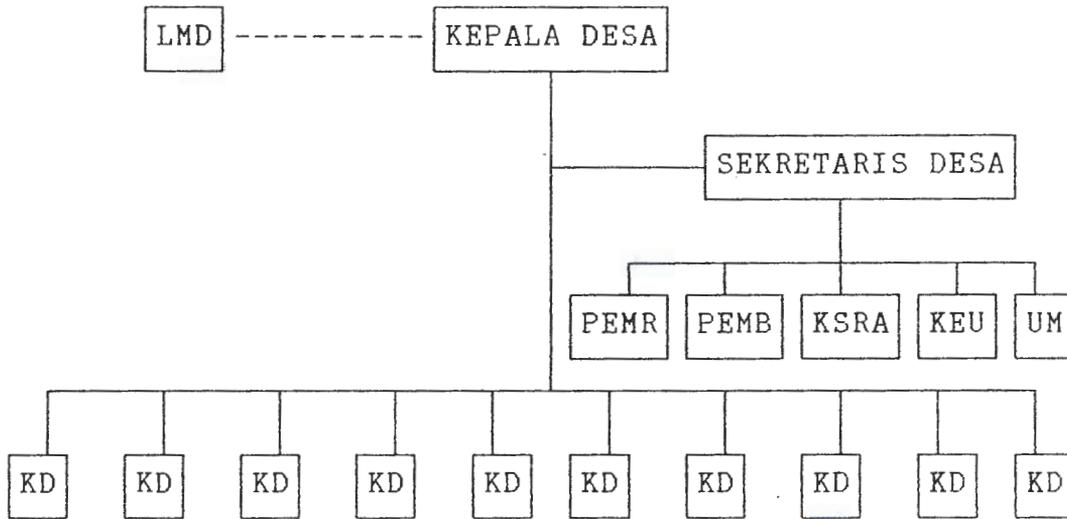
mudahnya dijumpai sarana pendidikan khususnya tingkat menengah dan PT.

Secara sosiologis, masyarakat Kepek sangat sadar akan pembangunan dan gotong royong, kesadaran masyarakat tersebut sangat terkait dengan keberadaan dan peran para tokoh dan pemuka agama dan masyarakat setempat (wawancara: aparat kecamatan, Bapak Ahmad Sumpono, 1997).

Mengenai pertumbuhan penduduk agak berkurang karena banyaknya jumlah peserta KB. Pada bulan Januari hingga Juni, 1997 akseptor KB tercatat jumlah pasangan usia subur 1129 orang. Dengan perincian sebagai berikut: pemakai Pil (707 org.), IUD (482 org.), Suntik (357 org.), Kondom (76 org.), MOP (6 org), MOW (98 org.) dan KB Mandiri (658 org.).

Desa Kepek secara geografis termasuk desa-kota. Suasana pedesaan masih sangat kuat tetapi pengaruh budaya kota cepat didapat. Desa ini terdiri dari beberapa dusun kecil mulai dari beberapa RT., RW. Desa dikepalai oleh lurah (kades), dusun dikepalai oleh para kepala dusun (Kadus) dan seterusnya. Secara struktural kepengurusan desa adalah sebagai berikut:

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
PEMERINTAH DESA KEPEK, WONOSARI, GUNUNGGKIDUL



Bagan 1

KETERANGAN:

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Komando

KD : Kepala Dusun

Kepala desa, Prayogo, sebagai penanggung jawab pemerintahan desa dibantu oleh sekretaris desa dan LMD, sedangkan ditingkat dusun dibantu oleh Kadus yang tersebar di wilayah masing-masing. Sebagai pembantu kades, sekretaris desa, Indar Susanto, yang bertugas memberika pelayanan staf dan administrasi pembangunan desa, dibantu lima kaur. Sekretaris desa dalam tugasnya sebagai orang kedua setelah lurah, jika kades

berhalangan maka para pembantu adalah wakil kades di wilayahnya. Kadus berfungsi antara lain: melaksanakan pembangunan desa, keputusan dan kebijakan kepala desa (Data monografi desa dan wawancara dengan sekdes di Kalurahan, 1997).

Secara berurutan 10 kadus itu adalah: Suwardiyono, Wardani, Surono, Notodjemiko, Hadisumarto, Tumiyo, Winarto, Dumadi, Martosuwito. Menurut sekdes ada 5 dusun yang tidak memiliki kadus, sehingga di samping dirangkap oleh kadus lain, seperti Martosuwito (Jeruk) merangkap Kepek II, juga Winarto (Ledoksari), Surono (Sumbermulyo) dan Suwardiyono (Trimulyo I). Menurut pengakuan sekdes kosongnya kadus tersebut karena tidak adanya minat penduduk setempat terhadap peran itu, karena minimnya tingkat kesejahteraan yang diperoleh. Rata-rata luas bengkok sekitar 5000 m. Tetapi karena tandusnya bengkok tersebut membuat mereka tidak berminat. (Wawancara dengan Sekdes di Kelurahan, 24-1-1997). Karena tandusnya tanah bengkok itu menurut ny. Wardani (istri kadus), ia membuka warung makan, Jerman, untuk menambah penghasilan di masa tuanya. Sedangkan tanah bengkok disewakan seharga 200 ribu rupiah per tahun (wawancara di rumah, 9-1-1997).

Para kaur terdiri dari Wadjijo Sj. (pemerintahan), Surono (Ekobang), Sukasman (kesra), Suwardijono (keungan), dan Supardjono (umum) (wawancara dengan Indar Susanto, 24-1-1997, monografi desa, 1997). Dalam menjalankan tugasnya mereka dibantu oleh ketua-ketua RW dan RT yang ada di bebe-

rapa dusun.

Pekerjaan ketua RT dan RW bersifat sukarela, pengabdian tanpa ada imbalan apapun. Namun demikian ketua RW khususnya diharapkan orang paling mengerti, peduli dan menguasai wilayahnya. Sehingga bagaimanapun ditingkat wilayah tertentu mereka adalah termasuk orang-orang terpandang, karena bukan saja memiliki ketrampilan tertentu, tetapi juga merupakan teladan bagi masyarakatnya. Tanpa kecuali Kadus, Wardani, meskipun sudah lanjut usia (70 an) masih menjabat sebagai kadus Trimulyo II. Keteladana tampak pada keikutsertaannya dalam kelompok shalawatan, kerja bakti dan beribadah shalat berjamaah). Ketika peneliti berkunjung untuk mencari informasi dan waktu shalat dhuhur tiba, tanpa basa basi dia mohon waktu untuk shalat di majid yang tidak jauh dari rumahnya (Trimulyo II, 9-1-1998).

LMD dan LKMD membantu kades dalam membuat keputusan-keputusan, anggaran desa dan lain-lain. Lembaga ini secara struktural diketuai oleh kades dan sekretarisnya. Dengan membawahi ketua bidang masing-masing: Berbeda dengan LMD, LKMD berfungsi membantu kades dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan desa. Dengan demikian fungsi LKMD cenderung lebih praktis, yaitu kerja lapangan dalam membantu tugas kades. Karenanya secara struktural pengurusan LKMD terpisah dari struktur keorganisasian desa.

Dalam melaksanakan tugasnya LKMD desa bersama LKMD dusun, yang disesuaikan dengan kelompok kegiatan (POKGI))

sesuai dengan kebutuhan dusun setempat. Bentuk strukturnya tidak berbeda, kecuali bagian seksi-seksi untuk dusun diganti dengan 7 POKGI. dengan ketua dan bidangnya masing-masing: kades (Ket.II), tokoh masyarakat (ket. I, istri kades (ket. II dan unsur PKK. (Monografi Desa, wawancara dengan sekdes, 24-1-1998). Keduanya, LMD dan LKMD adalah untuk mendukung kelancaran kegiatan pembangunan desa.

C. Kehidupan keagamaan

Uraian terdahulu menjelaskan bahwa di desa kepek terdapat para tokoh agama dari organisasi keagamaan. Meskipun demikian mayoritas penduduknya adalah pemeluk Islam. Dalam bagian ini peneliti ingin menguraikan tentang kehidupan keagamaan yang merupakan perwujudan dari ajaran yang mereka pahami.

Islam sebagai agama yang akan lebih banyak disebutkan di sini memiliki dasar yang kuat bagi para pemeluknya. Syahadah atau persaksian yang harus diucapkan oleh setiap muslim mengikat setiap gerak dan perilaku pemeluknya, baik dalam ibadah ritual (mahdhah), seperti: shalat, zakat, puasa, dan haji; maupun non-ritual (sosial). Namun demikian ajaran normatif yang disampaikan melalui Nabi Muhammad dalam kenyataan sosial sering berbeda. Kenyataan demikian sangat dipengaruhi oleh cara memahami, sikap dan kesadaran umat terhadap ajaran tersebut.

Catatan berikut merupakan gambaran pelaksanaan salat di dua buah masjid desa:

Pada siang hari di sebuah masjid di Trimulyo II, ketika dikumandangkan adzan dzuhur. Lima menit kemudian beberapa bapak berdatangan untuk menunaikan shalat. Dari para jamaah tampak dua orang ibu bertandang ke masjid. satu baris shaf masjid itu tidak penuh. Anggota jamaah terdiri dari guru, pamong dusun dan masyarakat. Bagi setiap anggota keluarga yang tidak sempat berjamaah di masjid biasanya akan menuaiknya di rumah mereka masing-masing atau di mushalla terdekat. Namun menurut pengakuan seorang penduduk ia sering meninggalkan kewajiban shalat dan puasa karena menurutnya jenis pekerjaannya menghalangi untuk beribadah secara baik, seperti kondektur bus, buruh dan sebagainya. Sedangkan peneliti banyak menjumpai kaum ibu pada waktu shalat dzuhur tiba mereka duduk-duduk santai di teras rumah (ngisis), ada juga yang sedang mengasuh putra putrinya di halaman dan dalam rumah; di lain tempat ada yang sedang menikmati lagu langgam dari siaran radio. Berbeda dengan shalat maghrib, di samping banyaknya anak-anak pengajian TPA juga tampak para ibu menuaikan shalat.

Pada kesempatan lain, di mana peneliti biasa menunaikan ibadah shalat dzuhur dan ashar di sebuah masjid yang berdekatan dengan kampus STIT (Trimulyo I) telah banyak dihadiri para jama'ah. Mereka terdiri dari para pelajar, guru, pega-

wai dan pedagang. Masjid yang terletak di lokasi kampus memang terpisah dari perkampungan. Banyak anggota jamaah dari bapak-bapak dari kampung setempat dan para pelajar STM Ma'arif serta mahasiswa STIT memenuhi shaf-shaf masjid. Usai shalat mereka biasa melakukan wiridan, yang terdiri dari bacaan istighfar, tasbih dan tahmid, takbir, dan tahlil. Wirid ini biasa mereka lakukan beberapa menit sebelum menunaikan shalat sunat rawatib. Sementara kaum ibu sama sekali tidak tampak dalam jamaah tersebut. Kelihatannya mereka lebih banyak di rumah menyelesaikan tugas rumah, mengasuh anak atau sedang santai. Shalat wajib tersebut lebih banyak mereka lakukan di rumah mereka masing-masing.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa semangat masyarakat dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah di masjid masih tergolong rendah. Hal ini sangat terkait dengan pemahaman dan kesadaran penduduk, yang tidak lepas juga dengan kepribadian, golongan sosial dan situasi yang dihadapinya. Adapun shalat jum'at di setiap masjid yang hanya diikuti oleh kaum laki-laki, menunjukkan adanya ketatan dan kelonggaran waktu bagi mereka ketimbang kaum ibu (perempuan) di desa, yang sebenarnya kebiasaan ini atau diskriminasi tugas rumah tangga bagi suami dan istri sudah waktunya ditata secara adil.

C.1. Kegiatan-kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud dalam uraian ini adalah kegiatan yang terwujud dalam bentuk pengajian dan upacara sebagai cerminan dari tingkah laku keberagamaan warga desa. Kegiatan demikian diadakan dalam bentuk kelompok-kelompok dan diselenggarakan secara rutin.

C.1.1. Pengajian Remaja putri dan Ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu diselenggarakan pada tiap malam jum'at, malam selasa (RW.5) dan malam kamis (RW.6). Pengajian yang mengahdirkan guru ini biasanya membahas masalah ubudiyah dan muamalah, yakni yang berkaitan dengan perilaku bertetangga dan bermasyarakat, juga belajar membaca qur'an, yaitu bagi ibu-ibu yang sudah bisa membaca mengajar kepada yang belum bisa. Dengan metode IQRA' mereka memperoleh beberapa keuntungan, yakni saling mengisi dan menambah pengalaman mempelajari al-quran, kedekatan hubungan antar anggota pengajian dan persaudaraan. Pengajian tersebut diadakan pada malam hari pukul 20.00 wib. hingga pukul 22.00 wib.

Pengajian lain yang diselenggarakan oleh ibu-ibu adalah atas nama kelompok PKK. Pengajian ini biasanya diadakan arisan, dengan maksud untuk lebih mengikat hubungan antara anggota dengan kelompok lain yang yang tidak terikat oleh pengajian tetapi dengan PKK, seperti keluarga para pamong dan lain-lain.

C.1.2. Pengajian Remaja dan Bapak-bapak

Pengajian ini biasanya diadakan pada hari Rabu (RW.7) dan Senin (RW.8). Tidak jauh berbeda dengan pengajian kaum ibu, pengajian ini diselenggarakan pada malam hari sekitar pukul 20.00 wib hingga 22.00 wib. Seorang guru ngaji menguraikan masalah yang berkaitan dengan ubudiyah dan muamalah. Mereka biasanya juga belajar membaca al-qur'an.

Pengajian remaja putera yang tergabung dalam pengajian tersebut menambah semaraknya suasana pengajian, karena menurut pengakuan anggota kelancaran penyelenggaraan pengajian, di samping untuk mendekatkan hubungan anatar kelompok kaum tua dan muda. Dengan adanya hubungan yang mesra antara kedua generasi tersebut secara tidak langsung merupakan unsur penting yang berpengaruh dalam proses pembangunan masyarakat di desa ini.

Pengajian yang dihadiri sekitar 30 sampai 40 orang itu mempunyai arti penting dalam kehidupan keagamaan pribadi dan masyarakat. Sebagai media informasi keagamaan forum pengajian di pedesaan juga berfungsi sebagai agen perubahan, baik mengenai perilaku moral maupun kemantapan pandangan hidup seseorang. Bahkan fungsi lain yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai kontrol sosial.

Pengajian pada bulan ramadhan tampak lebih padat dari biasanya. Situasi demikian dapat ditemui di pedesaan lebih-lebih perkotaan. Ada 8 kelompok terawih bersama di beberapa

tempat di desa ini. Terawih ditentukan berdasarkan tingkat usia dan jumlah raka'at dan satu kelompok khusus berdasarkan banyaknya hafalan al-qur'an. Para remaja dikelompokkan untuk 11 raka'at, sedangkan 23 raka'at untuk orang-orang dewasa. Pengelompokan ini didasarkan pada paham jamaah masing-masing yakni jumlah raka'at 11 banyak dilakukan oleh para remaja sedangkan kaum tua tidak bisa meninggalkan 23 raka'at. Selain dua jenis pengelompokan tersebut terdapat satu kelompok khusus yang diikuti oleh sekitar 30 orang yaitu kelompok terawih juz-juzan, setiap malam shalat terawih seorang imam membaca satu juz. Kelompok ini dibimbing atau diimami oleh K. Yusuf dan K. Ya'qub dari Bansri. Biasanya pengajian dan tadarusan al-quran dilakukan setelah shalat terawih. (Wawancara dengan kadus, Wardani, 1997).

D. Kehidupan Santai, Hiburan dan Kesenian

D.1. Kehidupan Santai

Warga desa mengisi waktu luangnya dengan berbagai jenis kegiatan santai. Sehabis makan siang dan shalat dhuhur ada yang ninis-ninis di sebelah dan depan rumah tetapi ada yang menggunakan waktu untuk istirahat siang ini dengan ngaso (tiduran) di serambi atau jagongan di bangku (kursi panjang) sambil membicarakan masalah kemasyarakatan atau menikmati langgam, campursari.

Jagongan dan ninis kalau pelakunya lebih dari satu orang pembicaraan berkembang dari saling ceritera, tukar

pengalaman, dan kadang membicarakan orang lain. Jagongan juga dilakukan di sore dan malam hari pada waktu-waktu senggang. Kegiatan ini bagi ibu-ibu yang masih mempunyai anak digunakan pula untuk mengasuh anak.

Ketika cuaca terang oleh para pemuda digunakan untuk bersantai di tempat-tempat tertentu di teras rumah, baik pada siang, sore dan malam hari. Tampaknya ada kelompok tertentu para muda menggerombol. Mereka yang nongkrong umumnya adalah para pelajar dan para penganggur. Pada saat itu mereka saling tukar pengalaman, pikiran dan ceritera, baik masalah kejadian-kejadian lucu di sekolah maupun pengalaman di luar sekolah.

Melalui pertemuan itu terjadi persahabatan, keakraban, kekompakan terjalin dengan kuat. Menurut sebagian remaja yang sering nongkrong bertujuan untuk mencari teman, menjalin persahabatan. Sementara menurut sebagian orang tua mengkhawatirkan tingkah laku remaja yang suka nongkrong, karena mereka tidak jarang minum-minuman keras dan pil koplo, pil yang akhir-akhir ini sangat populer di kalangan kawula muda perkotaan. Sehingga mereka selalu mewanti-wanti (mengingatkan) anaknya agar tidak membiarkan anaknya turut nongkrong. Mereka melarang anak-anaknya ikut-ikutan karena banyak mereka yang tidak sukses sekolah dan tidak memperdulikan orang tua. Sementara yang lain kalau hanya sekedar duduk sebentar dan tidak berlebihan hanya sekedar mencari kawan sejawat saja diperbolehkan.

Jagongan pada acara-acara tertentu, biasanya dilakukan pada hajatan dan Sambil berceritera, mereka menikmati hidangan yang diberikan tuan rumah, ditambah rokokan atau lintingan. Pada saat-sat tertentu di tengah malam biasanya dilanjutkan dengan main kartu untuk melekan (berjaga tidak tidur).

D.2. Hiburan

Secara geografis desa kepek termasuk desa kota, yakni perkampungan yang berada tidak jauh dari kota tetapi secara kultural masih diwarnai budaya desa, seperti kekerabatan, gotong royong dan hubungan emosional lainnya. Karena posisinya yang demikian, untuk mencari hiburan dan rekreasi masyarakat kepek tidak perlu jauh-jauh tetapi cukup pergi ke kota wonosari untuk sekedar jalan-jalan ke pusat pertokoan atau ke pasar. Keperluan ini pun tidak secara rutin dilakukan oleh warga karena keperluan mereka yang lebih penting cukup banyak. Hanya saja untuk kaum muda hal demikian bukan suatu yang aneh. Tempat refresing ini ini dilakukan dengan pertimbangan karena lebih dekat, tidak butuh banyak biaya, dibandingkan obyek wisata lainnya, seperti Baron, Kukup, dan lainnya, di samping lokasinya jauh, juga memakan waktu dan beaya yang tidak sedikit.

Kegiatan olah raga tidak kecil artinya bagi angkatan muda desa Kepek. Bola Volly dan Basket merupakan jenis olah raga yang cukup digemari kelompok ini. Pada sore hari kaum

muda yang ingin mengembangkan bakat atau sekedar hiburan biasanya masuk salah satu dari dua kelompok olah raga tersebut. Kegiatan itu bukan saja berjalan sendiri tetapi selalu mendapat bimbingan dan arahan dari seniornya, demikian penuturan Sulasmi di antara tugas suaminya, Suprpto, wawancara, 1998).

D.3. Kesenian

Jenis kesenian yang dimiliki oleh warga desa Kepek adalah kesenian yang berwujud petunjukan selawatan, wayang, ketoprak dan kesenian karawitan.

Selawatan di desa ini sebagai kesenian tradisional bernuansa religius baru ada pada tahun '90 an. Kesenian yang berasal dari daerah pesantren ini adalah berisikan tentang kenabian Muhammad sebagai utusan Allah yang terakhir. Pujian dan sanjungan kepada Nabi tidak lain adalah untuk mengingat kepribadian dan kerasulan beliau yang agung dan perlu ditekankan bagi para pengikutnya.

Kesenian yang beranggotakan 20 orang tua laki-laki dan perempuan ini sering diminta masyarakat untuk tampil pada acara-acara tertentu, seperti mantenan, supitan (sunatan), dan mitoni. Kelompok ini tidak pernah latihan karena anggotanya sudah bisa semua.

Wayang dan ketoprak, seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya merupakan kesenian yang paling digemari. Meskipun tingkat akting para pelakunya masih cukup rendah tetapi

tidak mengurangi minat dan perhatian masyarakat ketika sedang tampil di panggung terbuka pada even peringatan hari-hari bersejarah bangsa ini. Kesenian jenis ini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi warga setempat.

Sedangkan Karawitan merupakan seni tarik suara yang juga sangat populer di desa Kepek khususnya dan Gunungkidul pada umumnya. Kesenian ini dimainkan oleh sekitar 20 orang termasuk pemain alat musik dan pradonggo (sinden) yang terdiri dari 2 ibu dan 10 bapak. Perangkat alat yang dimiliki adalah gong, demung, gendang, kempul saron dan bonang. Jenis kesenian ini sudah ada sejak dulu, tetapi dihidupkan lagi sekitar 3 bulan yang lalu. Karenanya latihan selalu diadakan bagi anggota masyarakat yang berminat dan kelompok karawitan sendiri. Untuk perangkat desa berlatih pada hari Selasa malam, masyarakat (bapak-bapak) pada hari Sabtu malam, dan ibu-ibu pada hari jum'at sore. Sedangkan para anggota polisi kecamatan Wonosari berlatih pada hari minggu siang.

Kepopuleran karawitan di Kepek mengundang Sri Sultan Hamengkubuwono ke X untuk menghadiahkan seperangkat gamelan pada tahun 1997. Kemajuan kesenian ini tidak lepas dari pelatihnya yang cukup piawai, yaitu Parmo dan Sudiyono.

Campursari merupakan pengembangan dari kesenian keroncong dan gamelan. Masyarakat setempat juga sangat menggemari kesenian jenis ini, di samping sebagai kesenian asli Gunungkidul kreasi Manthous, kegemaran nembang sangat ting-

gi. Sehingga tidak heran kalau di desa ini cukup banyak bermuculan kelompok-kelompok yang menamakan diri sebagai Campursari, meskipun hanya meniru tembang-tembang yang dilantunkan oleh Campursari yang asli. Jenis kesenian lain yang digemari oleh masyarakat Kepek meskipun tidak terlalu populer adalah Reyog, Kulintang dan Keroncong.

BAB III

KEHIDUPAN KELUARGA DI DESA KEPEK

A. Bentuk-bentuk Mobillitas Keluarga

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan secara teoritik masalah mobilitas penduduk. Penelitian ini hanya akan menguraikan berdasarkan data lapangan bahwa mobilitas yang ada di masyarakat ini adalah mobilitas sirkuler (circulation) dan ngalju (commuting). Kedua macam mobilitas tersebut menurut dugaan peneliti sejak awal akan mempengaruhi struktur keluarga, peran orang tua dan pola pendidikan agama dalam keluarga tersebut.

Sebagaimana hasil penelitian Mochtar Naim di Padang (1974), Graeme Hugo di Jawa Barat (1975) dan I.B. Mantra (1978) di Yogyakarta menunjukkan bahwa mobilits yang nir-permanen banyak dilakukan oleh warga pedesaan dan pinggiran kota. Demikian juga yang terjadi pada desa Kepek Gunungkidul. Penelitian ini akan memfokuskan pada fenomena mobilitas di atas berkaitan dengan kehidupan keluarga khususnya pendidikan agama dalam keluarga, yang mana penelitian ini mempelajari tika keluarga, yaitu:

Rubiman adalah seorang kondektur pada perusahaan bus Sargedede di Kotagede. Dia menganggap pekerjaan ini lebih baik dari pada sebelumnya yaitu sebagai supir bus mini di daerah Gunungkidul. Karena ada beberapa keuntungan yang didapat yaitu memperoleh komisi lebih tinggi, ada jaminan sosial dan

kesehatan dan lain-lain. Pekerjaan Rubiman memerlukan waktu cukup lama dan tenaga ekstra kuat, karena perjalanan yang ditempuh biasanya sangat jauh, yaitu jurusan Yogya Jakarta dan Bandung, bahkan tidak jarang menuju pulau Bali. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi kalau dia tidak pernah ada di rumah sepanjang hari hingga satu bulan lebih. Karena pekerjaannya itulah dia hanya memasrahkan kepada istrinya untuk mengatur kehidupan keluarga khususnya mendidik anak-anaknya. Tugas dia yang utama adalah mencukupi keluarga. Memang sangat sulit bagi seorang Rubiman untuk hadir disetiap waktu di keluarga dan acara-acara di kampung.

Berbeda dengan Rubiman, Supriyono bekerja mulai pukul 08.00 hingga 14.00 kadang-kadang samapi pukul 19.00 malam. Sebagai instalator listrik di beberapa daerah yang cukup jauh di daerah Wonosari membutuhkan tenaga ekstra dan ketelitian serta profesionalisme. Dengan kata lain pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat akan menambah kepercayaan mereka terhadap perusahaan tempat dia bekerja. Pekerjaan demikian menyita waktu banyak, menyebabkan ia tidak punya waktu cukup untuk memperhatikan keluarga khususnya anak-anaknya. Jalan lain yang di tempuh adalah pembagian kerja mengawasi dan membimbing mereka. Isteri satu-satunya yang harus menerima tanggung jawab dan menerima tugasnya sebagai kepala rumah tangga. Hanya saja karena setiap malam dia sudah ada di rumah, maka ia sendiri tidak menyerahkan semua urusan keluarga kepada istrinya. Ia masih memperhatikan

anak-anak dan masyarakat meskipun dalam waktu yang amat sebentar.

Sedangkan Latiman adalah seorang tukang kayu yang tidak tentu tempat kerjanya, terkadang ia bekerja di daerah sekitar Wonosari, kadang pula di luar wilayah ini, baik ke Yogya maupun ke daerah lain. Kepergiannya keluar daerah untuk mencari nafkah menyebabkan dia jarang berada di rumah dari siang hingga sore hari. Kalau sedang kontrak kerja di wilayah wonosari, biasanya ia bisa bertemu keluarga pada malam hari, tetapi kalau sedang keluar daerah ia harus meninggalkan keluarga untuk tiga hari hingga satu minggu.

Gambaran di atas menunjukkan adanya perbedaan kuantitas dan kualitas kerja masing-masing kepala keluarga yang melakukan mobilitas ke tempat lain. Pengalaman kerja Rubiman menunjuk pada kategori mobilitas sirkuler dalam batas waktu tertentu, sebaliknya Suprpto dan Latiman adalah dalam bentuk penglaju atau nglaju (commuting). Dari masing-masing bentuk mobilitas di atas membawa konsekuensi yang berbeda terhadap peran orang tua dalam proses mendidik anak-anak mereka di rumah.

B. Keluarga

Lembaga perkawinan merupakan awal mula terbentuknya sebuah keluarga. Upacara ini biasanya dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan adat masyarakat tertentu. Perhitungan weton (kelahiran) hari bulan menjadi pertimbangan bagi

masing-masing keluarga calon mempelai.

Secara tradisional cara-cara demikian yang melengkapi perkawinan cara Islam-jawa juga dialami oleh sebagian besar anggota masyarakat Kepek. Cara ini dilakukan biasanya untuk memantapkan niat atau hajat mereka di samping pertimbangan bibit (keturunan), bebet (rupa), dan bobot (harta).

Seperti adat masyarakat jawa pada umumnya, pasangan pengan-tin baru masih tinggal bersama orang tua dari keluarga perempuan untuk beberapa lama sampai mereka kelihatan rukun. Jadi tidak ada batasan berapa lama. Namun demikian ada pula yang sekalipun sudah rukun dan punya anak, tetapi belum mampu buat rumah mereka tetap ngindung pada orang tua. Ini diakui oleh Rubiman, Suprpto dan Latiman.

Rubiman menceritakan: "sejak perkawinannya ia menempat di rumah istri. Kehidupan demikian berjalan hingga tiga tahun; saya berpisah dari orang tua sejak kami mulai bisa mencicil membangun rumah ala kadarnya (seadanya) dari simpa-nan sisa gaji saya sebagai kondektur". Suprpto sendiri mengalami hal yang sama. Ia mengkisahkan: "Ketika saya menikah saya belum mempunyai pekerjaan yang tetap, sehingga saya bekerja sebagai laden (suruhan) ngudeg luloh (mengaduk pasir, semen dan air) untuk membangun rumah di sebuah kontrktor. Karena kondisi ekonomi saya masih mencari, maka saya pun masih ikut mertua. Setelah tiga tahun ikut mertua dan saya mulai punya penghasilan yang agak lumayan, saya mulai memisahkan diri dari orang tua dan membangun rumah

sendiri di sebelah rumah mertua". Sementara Latiman menuturkan: "Semenjak nikah hingga anakku berusia dua tahun saya masih ikut mertua. Setelah penghasilanku mulai bertambah sebagai tukang kayu saya pun mengawali ngedekke omah (mendirikan rumah) meskipun kecil. sejak itu pula saya tidak ikut orang tua".

Ketiga kisah di atas merupakan cerita unik yang sering kali terjadi di pedesaan dan hal demikian tidak menjadi masalah bagi sebagian orang tua, karena bagaimana pun status mereka masih tetap anak. Sampai kini ceritera serupa masih sering kali terjadi kecuali setelah perkawinan mereka harus pindah ke daerah lain mungkin karena tugas atau mengikuti pekerjaan sang suami, tetapi hal ini amat jarang.

Perkawinan yang dilakukan melahirkan sebuah keluarga inti. Keluarga yang terdiri atas seorang suami, isteri, dan anak anak mereka yang belum kawin; demikian juga anak tiri dan anak angkat yang mempunyai hak yang sama dengan anak kandung, dapat dianggap sebagai anggota keluarga inti (Koentjaraningrat, 1985: 105).

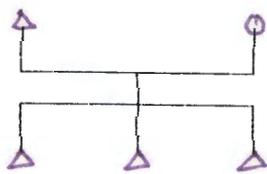
Di desa Kepek bentuk keluarga inti yang kepala keluarganya melakukan mobilitas ke daerah lain atau ke kota terdiri dari keluarga inti hanya berdasarkan monogami, yakni seorang suami dan seorang istri. Gambaran tersebut diantaranya dapat diperoleh keterangan pada keluarga Rubiman, Suprpto dan Latiman. Ketiga keluarga tersebut termasuk keluarga batih yang ada dilingkungan masyarakat desa, artinya

dalam struktur sosial masyarakat jawa di desa keluarga luas masih eksis dan punya pengaruh kuat. Sehingga menurut pengamatan penelliti meskipun keluarga batih itu tampak lebih dinamis, tetapi tetap ada bayang-bayang extended family.

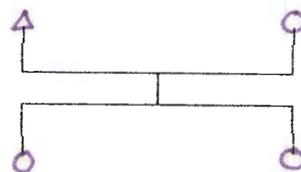
C. Struktur Keluarga

Keluarga inti yang tergambar di atas menimbulkan bentuk keluarga baru di pedesaan yaitu single parent (orang tua tunggal). yaitu keluarga yang sering ditinggal kepala keluarga ke luar daerahnya, sehingga ibu mempunyai peran ganda dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya.

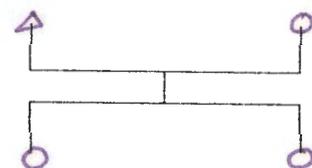
Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa dan bagaimana struktur keluarga tersebut serta perannya dalam pendidikan agama dalam keluarga. Bila diperhatikan masing-masing keluarga mengikuti program keluarga berencana. Karena keluarga muda yang telah disebut di muka adakah hasil pernikahan pada tahun '80-an, sementara waktu itu KB sudah memasyarakat. Berbeda dengan keluarga pada tahun '60-an ke atas. Sehingga masing-masing keluarga tergambar sebagai berikut:



Kel. Rubiman



Kel. Suprpto



Kel. Latiman

Bagan: 1

Ketiga bentuk keluarga inti di atas merupakan keluarga (kulawarga) sempurna yakni terdiri dari suami, istri dan anak. Bagi keluarga tersebut mempunyai bentuk lengkap

Ketiga keluarga tersebut ayah yang pada prinsipnya sebagai kendali, pemimpin, dan teladan bagi keluarga, kini beralih kepada ibu. Peran ganda tersebut menjadi sangat berarti bagi ibu sendiri dan bagi kehidupan keluarga, karena mereka akan melakukan semua yang menjadi tanggung jawab suami, meskipun tidak seluruhnya peran dan tanggung jawab itu bisa di lakukan secara baik. Secara sosiologis tugas suami adalah sebagai kepala rumah tangga dan mencukupi semua keperluan keluarga atau peran publik, sedangkan bagi istri bertugas di dalam keluarga atau domestik termasuk mendidik anak-anak, dan sebagainya. Pembagian itu oleh para kaum feminis dianggap sangat membelenggu kaum wanita dan membuat mereka semakin tidak berdaya. Barangkali karena aspek sosiologis dan budaya masyarakat setempat (Jawa) itulah yang tidak bisa dihindarkan oleh kaum ibu tersebut, apalagi kondisi ekonomi mereka mengharuskan sikap mereka untuk tidak bisa memilih.

Dalam hal demikian Karmina, istri Rubiman, menuturkan: Mas Rubiman sudah menyerahkan tugas keluarga khususnya membimbing anak-anak kepada saya. Saya akan menyampaikan kepadanya kalau ada masalah yang sangat penting saja seperti tentang perilaku anaknya yang agak mengalami perubahan, agak susah di atur dan masalah keuangan anak-anak di luar SPP,

kecuali kalau mas Rubi menanyakan perial perkembangan atau kejadian dalam keluarga, baru saya kemukakan ceriteranya. Saya sendiri sebenarnya tidak ingin mengganggu pikiran suami saya karena kepulangannya adalah dalam rangka untuk istirahat dan menjengukkeluarga, kalau nanti saya kabari masalah-masalah keluarga jangan-jangan malah membebani pikirannya. Tetapi karena terpaksa maka akhirnya saya sampaikan juga. Karena ia yang mencari uang, kedua dia juga harus tahu tentang keadaan anak-anaknya. Jangan sampai anaknya ada kekeliruan tapi ayahnya sendiri tidak tahu apa-apa, kan salah juga.

Istri Rubiman kelihatan mandiri dalam mengatur rumah tangga terutama kepada anak-anaknya. Ketika sedang berada di tengah keluarga ini, peneliti menyaksikan secara langsung bahwa di pagi hari yang buta usai shalat subuh anak-anaknya sedang belajar, setengah jam kemudian kedua anaknya yang tua kemudian membantu ibunya baik di dapur maupun lainnya. Pada suatu sore yang cerah, di ruang tamu ibu yang duduk di kursi itu sedang membaca buku sembari mendengarkan langgam jawa dalam volume agak lirih (pelan), ia menunggui anaknya yang paling kecil sedang belajar membaca iqra sambil lesehan. Sesekali anaknya bertanya tentang huruf dan tanda baca yang belum ia mengerti. Dialog pun terkadang terjadi antara mereka berdua.

Namun Karmina menyadari bahwa meskipun sehari-harinya ia yang bertanggung jawab terhadap keluarga, ketika suami

berada di rumah saya pun tetap menganggap dia sebagai kepala keluarga, tetapi kalau sedang tidak ada di rumah saya yang bertanggung jawab semuanya.

Kegiatan Sulasmi, istri suprpto, yang pokok adalah membimbing anak, sementara ia berjualan makanan di rumah untuk anak-anak sekolah, SMU 2 dan MAN, tidak lain sebagai usaha sampingan untuk menambah penghasilan di rumah. Ia masih sempat berjualan meskipun ketiga anaknya cukup menyita waktu. Untuk meringankan tugas tersebut ia minta bantuan ibunya untuk mengawasi dan membimbing anaknya yang pertama. Karenanya ia sering tidur bersama nenek (mBah)nya yang tinggal di sebelah rumahnya. Pada pagi hari ketika anak-anaknya bangun tidur, ia kemudian mempersiapkan anaknya yang pertama dan kedua untuk berangkat ke sekolah. Sepulang sekolah seperti biasanya ia menanyakan PR dari gurunya dan tidak jarang ia kemudian menunggui mereka bersama teman-temannya mempelajari kembali pelajaran yang baru diajarkan di sekolah. Kesulitan yang ia hadapi selama ini adalah mengajarkan alquran. Sedangkan belajar di rumah bagi anak-anak tidak mengalami kesulitan yang berarti.

Tugas lain yang sering ia lakukan adalah menghadiri pertemuan wali murid, rapotan dan masalah lain yang berkaitan dengan anaknya di sekolah. Ia menceritakan: "Mulai pagi hingga sore hari tugas di rumah yaitu membimbing anak-anak baik pelajaran sekolah, kegiatan ibadah dan bermain. Suami saya jelas tidak bisa karena tempat kerjanya jauh".

Selanjutnya ia menambahkan: "Selain waktu tersebut suaminya bisa mengerjakan urusan rumah dan masyarakat seperti perkumpulan olah raga untuk pemuda, pertemuan RT dan acara lainnya yang biasanya diadakan pada sore dan malam hari".

Meskipun kegiatan rumah tangga sepanjang hari banyak dilakukan oleh Sulasmi, namun kendali rumah tangga tetap di tangan Suami, Suprpto. Sebagai kepala rumah tangga ia merupakan tempat kembali, seperti kalau istrinya sedang tidak bisa mengendalikan anaknya karena sedang ngambek, tidak mau belajar atau mengerjakan sesuatu. Kata Sulasmi: "Suatu ketika anaknya harus mengaji setelah shalat maghrib, tapi ia tidak mau; lalu ia panggilkan ayahnya ia baru mau". Kenyataan itu menunjukkan Ayah memang lebih ditakuti dari pada ibunya.

Lia dan latiman adalah keluarga kecil yang baru saja tinggal di Kepek, sekitar dua tahun yang sebelumnya sebagai tenaga kerja di Jakarta. Anak pertama Ika, 13 tahun, yang sejak kecil mereka titipkan kepada buliknya untuk melanjutkan kontrak kerja di Jakarta kini telah besar. Ia duduk di bangku SD kelas 4. Sejak mereka pulang dan tinggal di Kepek, kondisinya sudah berubah baik cara bergaul, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan mulai banyak dan sebagainya.

Lia yang sedang mengasuh anaknya yang kedua, usia 6 bulan, tampaknya tidak sesibuk dan seberat kedua ibu yang terdahulu, karena ia merasa tidak dekat dengan Ika, anaknya yang pertama. Sementara anaknya kedua masih bayi artinya

tuntutan bimbingan tentang pendidikan baik sekolah maupun agama masih cukup jauh. Namun, Lia, istri Latiman, menurut pengamatan peneliti cukup terbantu oleh keberadaan adik iparnya dalam menjalankan tugas suami, seperti masalah anak di sekolah dan di luar sekolah. Sulasmi adik iparnya mengkisahkan: "Ika pernah mbolos pulang terlambat sampai sore sekitar pukul 15.00 selepas sekolah, setelah berjalan satu minggu saya kemudian mencarinya di rumah kawan-kawannya. Tidak tahunya dia cuma bermain di sana dan tidak mau pulang; saya tidak tahu persis apa sebabnya ketika ditanya dia bilang malas pulang. Sementara ibunya sendiri tidak merasa resah dengan kenakalan yang terjadi pada anaknya".

Menurut pengamatan peneliti Lia, ibu Ika, kurang berperan secara penuh dalam menggantikan tugas suami di rumah, melainkan mengasuh dan menyusui anaknya yang masih bayi. Ada dua hal kemungkinan membuat kondisi demikian, pertama kerenggangan hubungan ibu dan anak berikut menyebabkan melemahnya perhatian ibu terhadap anaknya. Kedua sikap ketergantungan ibu kepada keluarga, seperti ibu mertua dan adik iparnya. Sedangkan ia sendiri masih disibukkan mengurus anaknya yang masih kecil. Dari data di lapangan diperoleh suatu indikasi tentang kurangnya perhatian Ibu terhadap anak, Ika.

Dari masing-masing keluarga tersebut menunjukkan bahwa peran istri single atau semi single parent dalam struktur keluarga cukup bervariasi. Variasi tersebut dapat dilihat

pertama, istri lebih menentukan keberadaan keluarga terutama pendidikan anak-anak di rumah meskipun demikian ketika suami sedang berada di rumah, kepala keluarga tetap berada di tangan suami; kedua, istri menjalankan tugas suami pada siang dan sore bahkan malam hari, tetapi kendali keluarga masih ada pada suami.

C. Kehidupan Ekonomi

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa kelompok masyarakat di atas bukanlah termasuk struktur kekayaan di pedesaan yang sangat berfariasi karena, lahan pertanian tidak memberi pengharapan terlalu besar bagi warganya. Kelompok sosial yang menggantungkan pekerjaan pada sektor tertentu, seperti penduduk yang melakukan mobilitas ke kota atau daerah lain adalah:

C.1. Buruh Bangunan

Jasa tukang batu dan kayu banyak dijumpai di kalangan penduduk pedesaan Kepek. Di antara tukang batu itu adalah Ngadirin. Kemampuan tukang batu sangat membantu kehidupan keluarganya setelah lama tidak bekerja sebagai buruh di Jakarta. Jenis pekerjaan ini banyak dibutuhkan di daerah perkotaan maupun daerah tertentu. Ia mendapat upah sehari sekitar Rp 5000.

Sistem kerja yang diterapkan adalah oplosan per hari berdasarkan kontrak selesainya pekerjaan bukan pertukaran tenaga

kerja timbal balik dan borongan. Upah diterimakan pada akhir kontrak habis. Meskipun demikian kadangkala upah dapat diminta pada waktu tertentu meskipun belum selesai kontraknya, karena dibutuhkan.

Kondisi krisis menyebabkan Ngadirin tidak memperoleh order dari kontraktor atau masyarakat lain seperti biasanya. Dampak krisis sangat terasa bagi semua penduduk kelas bawah. Tetapi yang tidak bisa dilupakan adalah kerja keras dan kesabaran para tukang untuk bekerja meskipun bersifat padat kerja.

Pekerjaan ini biasanya dimulai pukul 08.00 - 16.00 sore. Sehingga dia harus berangkat pagi jauh sebelum jam kerja menunjukkan pukul 08.00. Persiapan keberangkatan dari rumah ditentukan berdasarkan jauh dekatnya tempat kerja.

C.2. Teknik (Listrik)

Suprpto, lahir 35 tahun yang lalu, di kampung Karangrejek, Wonosari. Ia tamat STM Muhammadiyah Wonosari, jurusan mesin. Sejak kecil ia hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, sejak sekolah SD ia membiayai untuk sekolahnya sendiri dengan prinsip mau bekerja apa saja. Pengalaman hidup demikian merupakan bekal hidup yang berharga baginya.

Pada tahun 1989 ia menikahi seorang gadis dari Kepek, Sulasmi. Pada awal kehidupannya ia bekerja sebagai buruh bangunan, ngudeg luloh di BTN di Wonosari dari pagi hingga sore. Sebagai pemuda berlatar belakang pendidikan modern

telah mengantarkan pada pekerjaan yang lebih baik yang bergaji lebih dari cukup, yaitu ia diterima di Biro teknik Listrik (BTL) dari CV. Dian Pertiwi milik Saryono, seorang pemborong listrik di daerah, ia bekerja sama dengan PLN. Suprpto diterima bagian instalasi.

Ia bekerja dari jam 08.00-15.00, kalau jauh ia biasanya pulang lebih lambat, sekitar pukul 21.00. Ia tidak sendirian ada 10 teman yang melakukan pekerjaan yang sama. Bersama kawan-kawan tersebut ia mengendarai sepeda motor Honda GL 91. Sepeda motor menjadi keharusan karena nanti akan ditugaskan di daerah-daerah yang jauh. Suprpto sendiri menganggap pekerjaannya merupakan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya di samping sebagai kewajiban mencari nafkah buat keluarganya. Karenanya, ia juga melayani masyarakat luas yang membutuhkannya di luar perusahaan. Untuk melayani masyarakat dia menyediakan waktu tiap hari minggu atau hari libur.

Penghasilannya juga lumayan menurut ukuran kehidupan di desa, sehari mencapai Rp 5000 sampai Rp 6000. Kehidupan tersebut setidaknya membuahkan sebuah rumah yang ia bangun sedikit demi sedikit sejak tahun 1997. Rumah itu kini tampak megah, lebih-lebih isi rumah itu dihiasi dengan meja, kursi sofa dan radio tape. Dari prabot rumah tangga menunjukkan tingkat kesejahteraan kehidupan ekonomi pada keluarga ini.

C.3. Kondektur

Rubiman, lahir 43 tahun yang lalu di Wonosari. Ia tamatan sekolah Dasar di kampungnya. Ia merasa tidak menikmati masa kecilnya karena ibunya cerai dengan ayahnya dan menikah lagi dengan lelaki lain. Semenata ia dititipkan neneknya. Karenanya hingga kini ia tidak merasa dekat dengan ibunya.

Pada tahun 1980 ia menikah dengan gadis Kepek, Karmina, dengan bekal ketrampilan menjadi supir yang sudah dilakukan sejak masa muda. Mulanya ia sebagai supir colt isuzun jurusan Wonosari-Panggung sejak tahun 1977 hingga 1982. Pada tahun 1983 hingga sekarang ia meninggalkan pekerjaannya dan beralih menjadi kondektur di Perusahaan bus Sargedede, Kotagede, sebuah perusahaan angkutan antar propinsi milik pak Parmadi. Menurutnya bus mini angkutan di Wonosari sudah mulai banyak, karenanya rebutan penumpang menjadi tren para supir, sehingga penghasilan pun menjadi menurun. Kondisi itulah yang mendorongnya untuk hijrah ke kota mencari penghidupan yang lebih baik dan pasti serta memberi pengalaman yang lebih luas. Maka pada tahun '83, ia mengajukan lamaran di Sargedede.

Ia mendapat gaji setiap bulan sebesar 30.000 ditambah 25 % setiap tahun. Ia juga mempunyai simpanan di perusahaan dari potong gaji perbulan 1000. Keuntungan lain sebagai pekerja di perusahaan tersebut adalah adanya jaminan kesejahteraan bagi anggota keluarga karyawan. Gaji yang ia peroleh setiap bulan ia serahkan kepada isterinya.

Sebagai pekerja, Rubiman merasa bersyukur karena meskipun gajinya hanya 30.000 tetapi mencukupi keluarganya bahkan ia tidak mengira bisa membangun rumah mungil di tepian jalan kampung Trimulyo I, yang berukuran 6x9 m². Rumah Rubiman terdiri dari separuh tembok dan separuh gedek (anyaman bambu). Rumah itu sehari-hari hanya dihuni oleh seorang ibu dan ketiga anaknya yang menginjak remaja.

Kedua orang tua tersebut tampaknya sudah sepakat membagi tugas masing-masing. Tugas sang suami mencari nafkah di kota untuk kehidupan keluarga, sementara istri sepenuhnya membimbing anak sebagai penerus masadepan mereka. Ia sendiri tidak mencari penghasilan lain di rumah. Gaji yang dirasa pas-pasan itu oleh istri Rubiman diatur secermat dan sehemat mungkin, apalagi situasi krisis semakin parah.

Jam kerja Rubiman tidak terjadual dengan baik. Berangkat dan pulang kerjanya tidak tertentu, karena tergantung pemesan tujuan tour kemana, jam berapa dan untuk berapa lama tour tersebut. Ada yang minta berangkat pagi tapi ada pula yang sore hari. Ada pula dalam jangka waktu satu minggu ada juga yang dua minggu. Tujuan paling dekat adalah wilayah Jawa Tengah dan paling jauh Bali (Denpasar).

Uraian di atas menggambarkan betapa berbeda pola kerja dan hidup masing-masing kepala keluarga sebagai pelaku mobilitas kerja di daerah dan kota lain. Ruang dan waktu, bentuk pekerjaan dan profesi sangat mempengaruhi jumlah penghasilan dan pola hidup keluarga. semakin tinggi pengha-

silan semakin tinggi pula gaya hidup mereka, demikian sebaliknya. Dan semakin profesional pekerjaan mereka, maka semakin tinggi penghasilan yang didapat.

BAB IV
POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Proses Mencari Pengetahuan Agama

Mempersiapkan generasi penerus kehidupan keluarga, agama dan bangsa tidak cukup dengan memberi bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan, apalagi di era globalisasi dan iptek. Pengetahuan agama mutlak diperlukan sebagai pembentuk nilai-nilai dasar moral ketuhanan. Kedua pengetahuan yang bersifat kaunyah dan tanzilyah di atas tidak bisa dipisahkan, karena secara fitri manusia memiliki potensi terhadap keduanya. Menyatunya pengetahuan di atas dalam diri hamba Allah, sesuai dengan janjinya, manusia akan menempati tingkat yang paling unggul (QS: al-Mujadalah/28: 11).

Di Kepek Wonosari terdapat beberapa keluarga yang sering ditinggal pergi keluar daerah oleh sang ayah. Namun demikian keluarga tersebut tidak patah semangat untuk mengasuh dan mendidik pura-putrinya dengan cara membekali pengetahuan agama baik secara informal (di rumah) maupun non formal melalui pendidikan anak-anak (TPA), TK dan sarana lainnya. Para ibu muda tersebut mempunyai peran ganda dalam kehidupan rumah tangga, karena suami lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Uraian berikut menggambarkan bagaimana para ibu tersebut membina pengetahuan agama pada putraputrinya.

A.1. Taman Pendidika Al-Quran

Kitab al-quran adalah warisan Nabi Muhammad yang menjadi rujukan bagi para pengikutnya. Bukan saja isi tetapi tertib membaca secara baik dan benar merupakan bagian dari anjuran islam.

Secara tradisional mengajarkan bacaan al-quran pada masa anak-anak menjadi tanggung jawab orang tua. Namun sekarang tanggung jawab itu dapat terbantu oleh keberadaan lembaga-lembaga pendidikan agama yang ada, seperti TK, TPA, TQA dan lainnya. Karenanya mengajarkan al-quran kepada anak-anak bagi orang tua bukan hal yang sulit. Namun demikian, bagi ibu yang sering ditinggal suami kerja di luar daerah dalam waktu yang relatif lama, seharian penuh atau seminggu bahkan sebulan baru pulang, merasa agak berat memikul tanggung jawab tersebut.

Karminah, istri Rubiman sangat memperhatikan kemampuan bacaan al-quran ketiga anaknya, Eko Susanto, Yuda Dwi Susanto dan Ardian Tri Susanto. Pada malam hari setelah usai maghrib, ketiga anaknya tidak diperbolehkan ke mana-mana, tetapi mengisi waktu tersebut untuk membaca al-quran di kamar masing-masing. Sedangkan anak yang masih SD mengaji di ruang tamu di tunggu oleh ibunya. Sembari mendengarkan langgam jawa dan kadang pula sambil membaca buku bacaan ia menyertai anaknya belajar buku IQRA jilid 5. Menurut ibunya pada sore hari Ardian biasa berlatih membaca IQRA kalau tidak ada latihan sepak bola, karena dia sangat suka olah

raga tersebut. Berbeda dengan kakaknya yang menyukai basket.

Sehabis membaca al-quran pada malam hari acap kali dilanjutkan belajar pelajaran sebelum tiba pukul 08.00. Justru membaca pelajaran sekolah pada malam hari tidak menjadi keharusan karena dulu pernah diperketat jam belajar malam justru rangkingnya menurun. Sebaliknya usai shalat subuh justru harus belajar baik setengah atau satu jam, karena menurut orang tua belajar pada pagi hari jauh lebih kuat ingtannya ketimbang malam hari. Pengalaman yang diterapkan oleh ibu Karmina kepada anaknya ternyata membuahkan hasil yang tidak kecil. Kedua anaknya baik yang SMU maupun MTs masuk 10 besar.

Perhatian ibu terhadap kemampuan membaca al-quran setidaknya juga dapat dilihat terhadap anaknya yang pertama, Eko. Meskipun anak tertua Eko baru mencapai jilid 6 buku IQRA. Menurut penuturan ibunya Eko terlambat membaca al-quran karena pada masa kecilnya belum ada TPA di samping anaknya sendiri pemalu.

Ada hal yang menarik di sini bahwa TPA memiliki pengaruh kuat terhadap perhatian orang tua terhadap anaknya untuk belajar membaca al-quran. Mengapa demikian dan mengapa tidak belajarr mengaji sendiri di rumah bersama ibunya ketika belum ada TPA. Kalau diperhatikan antara masa kelahiran Eko pada tahun '80 an dan munculnya TRA pada awal tahun '90 an terpaut 15 tahun. Lamanya waktu itu dibiarkan vakum oleh keluarga yang waktu itu sang ayah masih bekerja

sebagai supir. Dengan demikian informasi tersebut menunjukkan adanya keterlambatan atau baru timbul pemikiran orang tua dalam memperhatikan pelajaran agama anak-anaknya, dan itu ketika TPA dan sejenisnya mulai memasyarakat. Hal sangat berbeda dengan adiknya Yuda, yang baru berusia 11 tahun kini telah khatam IQRA dan al-Quran. Orang tua sendiri mengakui bahwa pada awal kelahiran anaknya yang pertama adalah masa-masa sulit. Saya sendiri masih ikut orang tua, suami sering tidak ada di rumah karena kerja supir.

Secara sosiologis orang miskin lebih mengutamakan makan dan belajar di sekolahan tidak berhenti. Sementara menurut bapak kadus, Wardani, dalam pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak meskipun bisa membaca tapi tidak lancar. Data menunjukkan masih banyaknya kaum ibu dan bapak yang tidak bisa membaca al-quran.

Sulasmi, istri Suprpto mengaku belum bisa membaca al-quran secara benar. Jadi kalau anaknya sedang belajar IQRA, biasanya gurunya, Anshari, datang ke rumah, dan kadang-kadang dengan teman-teman belajar kelompok. Kecuali kalau bapaknya sedang di rumah ia belajar dengan ayahnya. Menurutnnya, tugasnya mengingatkan dan mengawasi anaknya belajar membaca al-quran dan agama. Ia menyatakan tekatnya bahwa meskipun saya sendiri belum bisa tapi anak saya harus bisa, dan adanya TPA sangat membantu pendidikan agama anaknya, sehingga tidak memberatkan tugas dan tanggung jawab orang tua.

Lia, istri Ngadirin, merasakan belum pernah mengajari apa-apa kepada anaknya khususnya kepada anaknya yang pertama, Ika, karena selama ini ia lebih dekat dengan bulik dan pamannya.

Ketiga ibu dalam keluarga di atas dalam mengarahkan anaknya membaca al-quran mempunyai kiat berbeda. Karmina menyerahkan kepada TPA di samping mengawasi dan menunggu ketika mereka sedang belajar di rumah. malam mengarahkan anak-anaknya, ia tampak lebih demokratis, familiar memberi kebebasan kepada anaknya atau tidak memaksa. Yang penting bagi anak-anak semua yang mereka lakukan merupakan bukan tekanan. Sikap demikian tampaknya disadari oleh anak-anaknya yang semuanya lelaki itu. Sulasmi mengenalkan al-quran dengan menyerahkan ke TPA, mengizinkan gurunya mengajar di rumah dan belajar kelompok.

Beti Purwati, 6 tahun, dan Puri Fitriana, 6 tahun, tampak senang mengikuti kegiatan belajar membaca al-quran. Dalam mengarahkan anaknya ia tidak suka memaksa anaknya, tetapi kalau tidak mau ia serahkan kepada ayahnya kalau ketepatan ada di rumah, karena ia lebih ditakuti dari pada ibunya.

Sementara ibu Lia tampak tidak begitu acuh terhadap kemampuan membaca al-quran anaknya. Ia menyerahkan kepada keluarga suaminya, yaitu bulik, paman dan mbahnya.

Dalam membina pengetahuan agama anak, ibu-ibu cenderung menerapkan apa yang sering dilakukan di masyarakat, seperti

berlatih membaca al-quran juga berdasarkan tingkat pengetahuan dia mengenal al-quran. Mereka tidak secara detil mengajarkan tentang pengetahuan iman kepada Allah baik segi rukun dan sifat-sifatnya.

Praktek demikian sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman dan kebiasaan masyarakat setempat. Oleh karena itu orang tua, biasanya menyerahkan pengetahuan keimanan, ibadah dan akhlak, tersbut kepada lembaga pendidikan agama yang ada seperti TPA MAWAR (mawaddah Warrahmah) dan TK. Sementara pengajian ibu-ibu yang mereka ikuti, meskipun mereka mengajak anak-anak masih belum memenuhi sasaran bagi pendidikan anak.

B. Proses Mengamalkan Ajaran Agama

Uraian berikut akan mencoba mengungkap masalah proses membimbing anak dalam mengamalkan ajaran Islam. Uraian ini meliputi aqidah (iman), ibadah (thaharah, shalat dan puasa), dan akhlaq (sikap perilaku).

Menjalankan ajaran agama merupakan aspek lain yang lebih penting dari pada sekedar mengetahui, karena tingkat pengetahuan (knowledge)) tidk akan berarti tanpa ada aksi tindakan (action). Secara normatif dapat ditemukan firman Allah, seperti kelangsungan antara iman dan amal shaleh akan memperoleh pahala tanpa putus (QS: al-Tin/30: 6).

Dalam sebuah keluarga orang tua menjadi pedoman buat anak-anak mereka. Sebenarnya tanggung jawab mendidik anak

adalah tanggung jawab mereka berdua, namun karena kerja suami di luar daerah telah memaksa mereka harus menerima tugas tersebut. Akhirnya seberat apa pun ibu tetap menjadi penentu arah anak-anaknya.

B.1. Aqidah (Iman)

Setiap orang tua selalu menginginkan putra-putrinya jadi anak yang patuh kepada Tuhan dan orang tua. Agama menempatkan keyakinan ini pada tingkat paling dasar yaitu diawali dengan iman. Dalam menanamkan iman yang benar, ibu Karminah mengenalkan sifat Esa dan Kuasa Tuhan. Melalui ciptaannya, kejadian-kejadian alam yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran manusia. Dengan arahan iman yang benar mereka menghendaki agar anak mereka menjadi muslim yang baik, yaitu muslim yang memiliki aqidah yang benar, beribadah yang tertib dan akhlak yang mulia.

Peristiwa bencana alam, termasuk kekeringan dan kematian dianggap oleh mereka sebagai peristiwa yang paling mudah diingat dan memiliki kesan yang mendalam bagi kehidupan keagamaan anak-anak. Pengaruh itu dapat dilihat pada frekuensi pengamalan ibadah dan tingkah laku mereka sehari-hari. Semakin mendalam kesan mereka terhadap peristiwa tersebut semakin tekun beribadah dan hati-hati dalam berbuat.

Ibu Sulasmi yang tidak henti-henti mengingatkan pelajaran sekolah anak-anaknya, juga tentang keyakinan agama

mereka. Tidak jauh berbeda dengan ibu Karminah, ibu Sulasmi selain menanyakan hal-hal yang prinsip dalam agama, ia mencoba mengingatkan ulang tentang para Malaikat dan utusan Allah kepada seluruh umat manusia. Buku bacaan agama yang mereka miliki sangat mendukung ceritera yang disampaikan oleh ibu ini.

Ibu Lia cukup jarang bertenu secara leluasa dengan anaknya di rumah. Ia hanya sebentar tinggal setelah itu bermain bersama teman-teman di rumah saudara misannya. Kalau waktu malam hari ia ada di rumah ketika usai belajar bersama saudaranya itu. Karenanya hampir dapat dipastikan ibu Lia termasuk kurang mendapat kesempatan untuk memberi bimbingan kepada anaknya. Apalagi bulik dan embah (nenek) juga memberi perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan agama Ika. Seperti beribadah, memahami kekuasaan Tuhan dengan kejadian-kejadian di sekitarnya. Pelajaran demikian mereka juga menerima dari guru agamanya di sekolah.

B.2. Ibadah

Ibadah dalam kerangka pendidikan keluarga diartikan sebagai ibadah mahdlah, yaitu shalat dan puasa. Thaharah sebagai sarana sahnya shalat menurut orang tua tidak digolongkan pada aspek ini. Kedua ibadah tersebut, shalat dan puasa, mempunyai pengaruh kuat terhadap perkembangan spiritual anak. Karenanya pula perilaku anak menjadi terkendali. Atas dasar keinginan agar anaknya jadi anak baik dan

menghindari kekhawatiran itu, Karminah mengharuskan anaknya shalat berjamaah di masjid yang berjarak kurang lebih 50 meter dari rumahnya. Anak-anak kini sudah menjadi kebiasaan shalat berjamaah di masjid terutama waktu maghrib, isya' dan subuh.

Ketiga anak laki-lakinya yang taat beragama itu memang taat pula kepada ibunya, yang tampak tegas tapi demokratis. Ibu ini pernah mengucapkan rasa syukurnya karena ketiga anaknya penurut dan sangat hormat terhadap orang tua.

Ibu Sulasmi kurang menekankan kedua anaknya untuk berjamaah, karena semua anaknya perempuan dan masih kelas TK dan SD. Tetapi bukan berarti mereka lepas dari menjalankan ibadah. Di rumah mereka biasa melakukan shalat bersama keluarga maupun shalat sendiri, meskipun tidak tepat waktu, seperti shalat maghrib dan isya'.

Ibu Lia kini baru memperhatikan bagaimana kebiasaan anaknya ketika di rumah bulik. Dia pun mencoba menanyakan dan mengingatkan kepada anaknya tentang shalat. Ia pun tidak banyak menuntut untuk shalat dan terlalu tunduk kepada orang tua.

Ketika penelitian ini dilakukan bulan ramadhan sudah berlangsung 10 hari. Sebagaimana pada daerah pedesaan yang lain, berpuasa di Kepek sudah menjadi kegiatan yang masyarakat di kalangan orang tua, pemuda, remaja dan anak-anak. Apalagi lingkungan di Kepek sangat mendukung kegiatan ritual tersebut. Kegiatan yang dilakukan anak-anak dan

remaja khususnya adalah mengadakan buka bersama, terawih dan tadarrus. Bagi anak-anak TPA masih berlangsung selama tiga minggu selama bulan itu.

Volume kegiatan beribadah bagi anak dan anggota keluarga pun menjadi lebih meningkat. Orang tua, ibu yang lebih banyak bertemu anak di rumah, tidak lupa mengajak berpuasa, berniat dan melarang berbicara bohong, baik kepada teman lebih-lebih kepada orang tua, sebagaimana yang diajarkan ibu gurunya di TK.

Karmina, ibu yang selama ini berjalan sendirian mengasuh putera puterinya kini ia bersana suami, Rubiman, karena ia libur penuh selama puasa. Ketiga anaknya mengikuti puasa dan tergolong rajin ke masjid. Ayah justru sebaliknya, ia tidak menunaikan ibadah tahunan ini karena menurutnya pengalaman ketika berpuasa ia merasa mual-mual. Keadaan demikian karena kebiasaannya di perjalanan ia tidak pernah lapar karena harus makan banyak untuk menempuh jarak yang sangat jauh. Anaknya tertua hanya bisa menegur dan menyarankan agar berpuasa, meski demikian anak-anaknya yang lain tidak pernah melecehkan kemampuan ayahnya, artinya mereka masih menghormatinya. Memang puasa dianggap sangat berat kecuali bagi orang yang berniat kuat dan berharapan kepada Allah semata.

Sulasmi sebagai ibu muda menyadari bahwa puasa merupakan saat yang tepat untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu bersama suami ia sangat memperhatikan kegiatan anak-anak khususnya mengenai ibadah baik shalat maupun

puasa. Shalat lima waktu yang biasanya lebih banyak dilakukan di rumah pada bulan ini lebih sering dilakukan di masjid. Membaca al-quran juga menjadi kebiasaan semua anggota keluarga termasuk ibunya yang baru melancarkan bacaan.

Untuk mendukung kegiatan agama di rumah, ibu menyediakan buku-buku bacaan tentang agama Islam, seperti cerita Nabi, pelajaran shalat dan lainnya. Buku-buku demikian agak tersedia karena TK dan SD juga menganjurkan.

B.3. Akhlak

Nabi bersabda bahwa tugas kerisalahannya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak menjadi inti ekspresi umat Islam dalam berbuat. Sikap dan perilaku terpuji berdasarkan teladan Nabi.

Bagi keluarga muslim Jawa nilai budaya jawa, yang juga banyak terpengaruh oleh ajaran Islam, juga menjadi sumber nilai perilaku sehari-hari.

Keluarga berikut secara intensif menganjurkan melakukan perilaku baik. Dalam kehidupan sehari-hari Ibu Karmina baik sedang kerja bersama maupun santai di rumah tidak bosan-bosan mewanti-wantai kedua anaknya yang beranjak dewasa agar berperilaku baik dan sopan sesuai dengan ajaran agama, baik kepada sesepuh, orang tua dan guru, jangan ikut-ikutan teman yang putus sekolah dan para penganggur, yang kerjanya hanya nongkrng. Selanjutya ia juga mengingatkan sebagai orang tidak punya, tidak usah kaken polah (banyak tingkah) dan

tidak mau mengerti kondisi orang tua.

Mengenai penuturan akhlak kepada anak-anaknya, ibu Karmina dan Sulasmi suatu kali mengkisahkan perjalana hidupnya kepada anak-anaknya. Mereka seraya mengatakan: Ibu dan bapak tidak bisa sekolah tinggi dan mencapai ilmu yang tinggi, maka kalian saja yang pandai serta giat bekerja, karena kerja juga utama. Kedua ibu tersebut dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anaknya sering mencontohkan keberhasilan para orang sukses dan anak-anak gagal di kampungnya. Maka kunci utama adalah membiasakan mereka untuk selalu taat beragama (ibadah) sehingga tidak mudah terpengaruh oleh bujukan kawan-kawannya yang kebanyakan penganggur.

Untuk mendukung usaha itu dalam keluarga selalu saya biasakan bagi tugas untuk mengurus pekerjaan di rumah dan kebutuhan mereka sendiri, seperti: menyapu, memasak, mengambil air dan pekerjaan lainnya, asal tidak menggagu kegiatan belajar mereka.

Akhlak yang baik dipahami oleh keluarga Sulasmi adalah berbuat baik kepada orang tua, sesepuh masyarakat dan kepada guru. Perilaku yang biasa dianjurkan kepada anaknya biasanya sebatas mentaati apa perintah guru dan orang tua. Terhadap guru biasanya mereka harus bersikap sopan tidak boleh membantah perintah guru, seperti mengerjakan tugas-tugas baik di sekolah maupun di rumah dan sebagainya. Sedangkan terhadap orang tua, anak harus mematuhi ajakan dan perintah orang tua seperti belajar, tidak nonton TV ketika waktu belajar dan

sebagainya. Berkata sopan di lingkungan keluarga ini menjadi masalah utama, karena ajaran moral agama maupun budaya Jawa sendiri adalah sopan. Meskipun kedua anaknya masih tingkat TK dan SD, namun pengertian mereka cukup baik terhadap kondisi ibunya yang sering ditinggal ayahnya bekerja ke luar kampung oleh ayahnya.

Suatu ketika Sulasmi pernah berceritera: "Kedua anaknya tanpa di minta kadang-kadang membantunya baik mencuci piring, menyapu dan lainnya, meskipun saya kadang tidak sampai hati mengiyakan nya".

Berbeda pula dengan pengalaman pada keluarga Lia yang sering mengalami kesulitan mengasuh anaknya, karena merasa tidak mendapat perhatian anak kandungnya. Dia telah mencoba lembut tetapi hatinya sepertinya sudah terlanjur dekat dengan buliknya, Sulasmi. Karenanya kami tidak bisa secara baik membina sikap dan perbuatannya sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Keluarga migran adalah keluarga yang ditinggal kepala keluarga untuk mencari nafkah ke daerah lain baik menetap lama maupun tidak. Karenanya dalam proses kehidupan keluarga ibu berperan sebagai sigle parent, sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bagi anak-anaknya. Berikut ada beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan agama anak dalam keluarga, yaitu:

Pertama, struktur keluarga migran di desa Kepek Wonosari mengalami perubahan dari keluarga luas menjadi keluarga batih. Meskipun demikian tidak menggeser tata hubungan antara kedua kelompok tersebut, karena kehidupan di desa lebih tampak sebagai kehidupan paguyuban ketimbang patembayan. Karena keluarga migran lebih banyak ditinggalkan suami/ayah, maka struktur itu pun cukup berpengaruh terhadap peran orang tua dalam struktur keluarga. Pola pertama menggambarkan isteri memegang peran penuh dalam keluarga karena suami tidak brada di rumah selama satu bulan lebih. Pola kedua menunjukkan adanya perubahan yang samar-samar dari peran suami kepada isteri karena suami tidak lama meninggalkan rumah, artinya mereka turut serta mengatur kehidupan

keluarga, meskipun pada sehari-harinya isteri memegang peran penuh dalam keluarga. Pola ketiga, orang tua tidak punya peran dalam mendidik anaknya karena adanya kerenggangan hubungan psikologis antara mereka, sebaliknya peran orang tua diambil alih oleh keluarga lain, nenek dan bibi/bulik.

Pola pendidikan agama anak dalam keluarga juga menunjukkan perbedaan. Keluarga pertama, isteri berperan penuh dalam mendidik anaknya, dari mengarahkan ke lembaga pendidikan agama di kampung juga menjadual dan mengontrol mereka tatkala berada di rumah dan di luar rumah.

Keluarga kedua, isteri memegang peran penting dalam mengarahkan dan mendidik anak-anaknya sepanjang hari, sedangkan pada malam hari atau kalau suami sedang libur mereka bisa membagi tugas. Namun demikian tugas isteri masih lebih dominan ketimbang peran suami. Pendidikan agama anak khususnya masalah pengajaran al-quran biasanya diserahkan kepada lembaga pendidikan agama. Sedangkan di rumah anak juga diadakan belajar kelompok dan dipandu oleh seorang guru agama TPA, seorang mahasiswa STIT Wonosari. Namun demikian pengawasan dan kontrol baik terhadap ibadah dan perilaku anak sehari-hari selalu menjadi perhatian isteri. Kedua keluarga tersebut menunjukkan kepemimpinan yang demokratis artinya anak lebih banyak di ajak bicara dulu dalam berbuat atau memutuskan sesuatu ketimbang memaksakan kehendak. Berbeda ketika dalam hal ibadah mereka cenderung otoriter. Sedangkan keluarga ketiga lebih bersifat *leizzes fair*, anak tidak

mendapat perhatian secara serius oleh orang tua. n suami sebagai kepala rumah tangga meskipun ketika itu ada acara di masyarakat baik itu rapat g, pertemuan wali di sekolah suami tidak menghadirinya kecuali kematian dan hajatan.

Bentuk kedua adalah adanya pola pembagian kerja pada siang hari istri merupakan tanggung jawab penuh terhadap tugas suami terhadap pendidikan agama anaknya, karena suami pada keluarga ini bekerja hanya sampai pukul 17.00 atau 18.00 dan paling lambat pukul 21.00 WIB. Dengan demikian praktis setiap malam suami ada di rumah sehingga bisa mengasuh anak-anaknya. Tetapi kondisi lelah biasanya tidak bisa secara penuh perhatian kepada anaknya. Karenanya istri biasanya melaporkan kepada suami ketika anak-anaknya sedang bandel tidak mau memenuh perintah ibunya. Sedangkan ketika pada waktu tertentu suami juga masih agak toleran terhadap kepentingan rumah tangga dan masyarakat, seperti ketika anak sakit dan ketika masyarakat sedang ada hajatan dan kematian (lelayu), suami biasanya bisa mengatur waktu dengan pulang lebih awal.

Bentuk ketiga, suami dan istri kurang memiliki perhatian terhadap pendidikan agama anaknya karena jauhnya jarak anak dengan orang tuanya terutama ibunya. Kendala ini menjadikan ibu Lia lebih santai karena ia sendiri sedang mengurus anaknya yang masih kecil kedua, ia merasa terbantu oleh keluarga dari suami seperti ibu mertua dan adik iparnya untuk turut mengawasi pendidikan agama di rumah.

2. Saran

Kasus keluarga migran atau yang melakukan mobilitas ke daerah lain di desa Kepek telah merubah struktur keluarga, pola pendidikan anak dan peran orang tua dalam membimbing anaknya. Akibatnya meskipun volume kerja suami relatif tidak terlalu lama, ada yang seharian penuh ada pula yang sebulan terkadang lebih, telah melahirkan peran ganda ibu (single perant). Atas kesadaran pendidikan (agama) anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama untuk membentuk kepribadian anak pada masa-masa yang akan datang, maka keluarga perlu mendapat perhatian terutama bagi orang tua sebagai penyelenggara keluarga.

Oleh karena itu seberat apapun perhatian terhadap pendidikan agama anak harus diutamakan oleh orang tua sebagai tanggung jawab mereka terhadap masa depan anaknya. Bagi suami yang meninggalkan keluarga hanya dalam waktu seharian, disarankan agar meningkatkan perhatiannya kepada anak dan membagi tugas yang lebih lluwes sehingga tanggung jawab tidak terbebankan kepada isteri secara total. Di samping mereka hendaknya mempererat hubungan secara harmonis dalam rangka mewujudkan ita-cita di atas. Karena mencari nafkah sendiri merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan.

Bagi suami yang lama meninggalkan keluarga hendaknya mengirimkan berita baik melalui surat atau lainnya sehingga isteri dan keluarga merasa mendapat perhatiannya. Karena tanpa itu mereka barangkalai suatu saat ketika mereka

menghadapi masalah sementara suami tidak ada di rumah, barangkali akan mengganggu kehidupan keluarga mereka sendiri.

Sedangkan bagi suami dan isteri yang sedang menghadapi problem hubungan yang tidak harmonis dengan anaknya, diharapkan mereka lebih banyak memerkenan sebagai kawan dan orang tua bagi anaknya, sehingga apa yang di rasakan anak akan agak terkurangi, selanjtnya akan memudahkan mereka melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fadjar, Keluarga, Pendidikan dan Perkembangan Iptek, dalam Al-Jami'ah, nomor 54 Tahun 1994.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992.
- Al-Qur'an al-Karim, Makkah al-Mukarramah, 1998.
- Hamzah, N. & Soewargana, O. 1953, Ilmu Jiwa Kanak-kanak. Ganavo, N.V. Bandung.
- Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1988.
- , Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984
- Mantra, Ida Bagus, Mobilitas Penduduk Pada Masyarakat Padi Sawah: Kasus Dukuh Kadirojo dan Piring. Jakarta: Prisma, 9 September 1979.
- Parsudi Suparlan, Peran Orang tua dalam Masyarakat Agro-Industri, Jakarta: Panitia Seminar Sehari Keluarga Indonesia Masa Depan PKBI, 1992.
- Robinson, Philip, Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- R.M., Soedarsono dan Murniatmo, G., Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa, Yogyakarta. P3KN (Javanologi), 1986.
- S.P. Soekiman, dan Astuti R., Pendidikan, Moral Dan Ilmu Jawa, Yogyakarta: P3KN (Javanologi), 1985.
- Sadli, Saparinah, "Kepribadian Wanita Jawa" dalam Kepribadian Dan Perubahannya, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jskarta: Renika Cipta, 1991.
- Suharso, at. al., Rural - Urban Migration in Indonesia. Jakarta: National Institute of Economic and Social Research, 1976.

- , Pola Perpindahan Penduduk dan Urbanisasi di Jawa Tahun 1968 - 1973. Ringkasan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1978.
- Suparlan, Parsudi, Manusia, Kebudayaan, Dan Lingkungannya, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sarbiran, Berbagai Pendekatan Penelitian Pendidikan Islam, Yogyakarta: Makalah Pelatihan Penelitian Pendidikan Islam, 3-8 Maret 1997.
- S.P. Soekiman dan Astuti, Pendidikan Moral dan Ilmu Jawa, Yogyakarta: P3KN (Javanologi), 1985.
- Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Sosial Anak, Khalilullah, Ahmas, dkk. (pent.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- , Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Khalilullah, Ahmas, dkk.(pent.), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Usman, Sunyoto, Teori dan Metodologi dalam Penelitian Sosial, Yogyakarta: Makalah Pelatihan Penelitian Pendidikan Islam, 3-8 Maret, 1997.
- W.A. Gerungan, Psikologi Sosial, Bandung: PT. Eresco, 1991.

